KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis dan Akuntansi
Vol.2, No.6 November 2025
e-ISSN: 3047-6240, p-ISSN: 3047-6232, Hal 794-808
DOI : https://doi.org/10.61722/jemba.v2i6.3354

Transformasi Kesehatan Keuangan dan Kontribusi Daerah BUMD Penjaminan berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002

May Abdi Makrifatullah[1], Rihadatul Befi[2], Jodi Septiadi Akbar[3*]
[123*]Politeknik Caltex Riau, Jurusan Bisnis dan Komunikasi, Jl. Umban Sari No. 1 Rumbai, Pekanbaru
*Penulis Korespondensi: jodi@pcr.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the financial performance transformation of PT Jamkrida Riau during 2018–2024 and its implications for MSME financing and regional economic development. The study employs a quantitative descriptive approach using secondary data from PT Jamkrida Riau's annual financial statements for 2018–2024 and the 2024 Riau Economic Report. Data were analyzed through financial ratio analysis and financial health assessment based on the Indonesian Ministry of State-Owned Enterprises Decree No. KEP-100/MBU/2002. The results indicate that PT Jamkrida Riau successfully transformed its financial condition from an unhealthy position in 2019 to the highest financial health category (AAA) during 2023–2024. Improvements in profitability, operational efficiency, and capital structure enhanced the company's guarantee capacity, contributing to broader MSME financing access and regional economic resilience. These findings highlight the importance of financially sound regional guarantee institutions as instruments for sustainable regional economic development.*

Keywords: *Jamkrida, financial health, KEP-100/MBU/2002, MSMEs, regional economic development*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi kinerja keuangan PT Jamkrida Riau selama periode 2018 - 2024 serta implikasinya terhadap pembiayaan UMKM dan perekonomian daerah. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan PT Jamkrida Riau periode 2018–2024 dan Laporan Perekonomian Provinsi Riau tahun 2024. Analisis dilakukan melalui rasio keuangan dan penilaian tingkat kesehatan berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Jamkrida Riau berhasil melakukan transformasi kinerja yang signifikan dari kondisi kurang sehat pada tahun 2019 menjadi kategori sehat tertinggi (AAA) pada periode 2023–2024. Perbaikan profitabilitas, efisiensi operasional, dan struktur permodalan meningkatkan kapasitas penjaminan perusahaan sehingga berkontribusi dalam memperluas akses pembiayaan UMKM dan mendukung ketahanan ekonomi daerah. Temuan ini menegaskan pentingnya kesehatan keuangan BUMD penjaminan sebagai instrumen pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan.

Kata kunci: Jamkrida, kesehatan keuangan, KEP-100/MBU/2002, UMKM, pembangunan ekonomi daerah

1. LATAR BELAKANG

Inklusi keuangan di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan dalam satu dekade terakhir. Tingkat inklusi keuangan meningkat dari 49% pada tahun 2014 menjadi sekitar 83% pada tahun 2023, dan pemerintah menargetkan pencapaian 90% pada tahun 2024 sebagai bagian dari upaya mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penguatan ekonomi digital, fintech, dan implementasi Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) (Triwibowo & Nurbasith, 2023). Peningkatan inklusi keuangan tersebut mencerminkan semakin luasnya peran layanan keuangan dalam menjangkau masyarakat yang sebelumnya belum terlayani oleh sistem keuangan formal, termasuk pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Naskah Masuk: 01 November 2025; Revisi: 02 November 2025; Diterima: 03 November 2025; Terbit: 04 November 2026

Meskipun demikian, akses pembiayaan masih menjadi salah satu kendala utama yang dihadapi UMKM dalam mengembangkan usahanya. Keterbatasan agunan, tingginya suku bunga, lemahnya dokumentasi usaha, serta ketidakmampuan menyusun laporan keuangan yang memadai menyebabkan banyak UMKM kesulitan memperoleh akses kredit dari lembaga keuangan formal. Hambatan tersebut tidak hanya bersifat struktural melalui persyaratan agunan, tetapi juga mencakup tantangan operasional dan tingginya biaya layanan perbankan (Ermawati, 2025). Akibatnya, kemampuan UMKM untuk berinvestasi pada teknologi, meningkatkan kapasitas produksi, melakukan inovasi, dan memperluas pasar menjadi terbatas sehingga berdampak pada rendahnya pertumbuhan penjualan dan produktivitas tenaga kerja.

Dalam konteks tersebut, lembaga penjaminan kredit memiliki peran strategis sebagai penghubung antara UMKM dan lembaga pembiayaan. Lembaga penjaminan memungkinkan UMKM yang layak secara bisnis namun belum memenuhi persyaratan perbankan (feasible but not bankable) untuk memperoleh akses pembiayaan melalui skema penjaminan kredit (Wardhono et al., 2019). Melalui mekanisme berbagi risiko dengan perbankan, lembaga penjaminan mampu mengurangi risiko gagal bayar yang ditanggung kreditur sehingga mendorong peningkatan penyaluran kredit kepada sektor produktif yang memiliki keterbatasan agunan (Vikaliana et al., 2022). Di Indonesia, fungsi tersebut dijalankan oleh PT Jamkrindo pada tingkat nasional dan perusahaan penjaminan kredit daerah (Jamkrida) pada tingkat provinsi.

Sebagai lembaga penjaminan kredit daerah, PT Jamkrida Riau memiliki posisi strategis dalam mendukung perluasan akses pembiayaan UMKM serta mengakselerasi pelaksanaan berbagai program pembangunan ekonomi daerah. Contohnya pada program prioritas pemerintah seperti program Makan Bergizi Gratis (MBG) dan pengembangan Koperasi Desa Merah Putih (KMP). Program-program tersebut dirancang untuk memperkuat keterlibatan UMKM dalam rantai pasok pangan nasional melalui pemanfaatan bahan baku yang berasal dari petani, nelayan, dan peternak lokal.

Namun demikian, kemampuan perusahaan dalam menjalankan fungsi tersebut sangat bergantung pada kondisi kesehatan keuangannya. Kondisi keuangan yang sehat, didukung oleh struktur permodalan yang memadai dari pemerintah daerah, menjadi prasyarat penting untuk menjamin keberlanjutan layanan penjaminan, memenuhi kewajiban klaim ketika terjadi gagal bayar, serta menjaga kepercayaan lembaga keuangan

terhadap skema penjaminan yang diberikan (Fridatien et al., 2023). Semakin kuat kondisi keuangan perusahaan penjaminan, semakin besar pula kapasitasnya dalam mendukung pembiayaan UMKM dan memperluas kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi daerah.

PT Jamkrida Riau menunjukkan perkembangan yang menarik selama periode 2018–2024. Setelah mengalami kerugian pada tahun 2019 dan pertumbuhan yang relatif terbatas hingga tahun 2022, perusahaan memasuki fase pertumbuhan yang lebih kuat sejak tahun 2023. Pada tahun 2024, perusahaan berhasil mencatatkan pendapatan dan laba tertinggi sepanjang sejarah operasionalnya sekaligus memperbaiki struktur keuangan melalui penurunan tingkat utang secara signifikan. Perubahan tersebut menunjukkan adanya transformasi kinerja yang tidak hanya tercermin pada peningkatan indikator keuangan, tetapi juga menggambarkan keberhasilan manajemen dalam memperkuat fondasi bisnis perusahaan dan meningkatkan kapasitasnya sebagai lembaga penjaminan kredit daerah.

Berbagai penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada analisis kinerja keuangan perusahaan penjaminan kredit melalui indikator profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi operasional. Literatur yang ada lebih banyak menyoroti hubungan antara kondisi keuangan perusahaan penjaminan dan kemampuannya dalam mendukung pembiayaan UMKM melalui skema credit guarantee scheme (CGS), seperti stabilitas keuangan, manajemen risiko, kapasitas penjaminan, serta efisiensi operasional (OECD, 2018; Yu et al., 2022). Sebagian besar penelitian juga dilakukan pada perusahaan penjaminan nasional, lembaga keuangan, atau perusahaan publik, sementara kajian yang secara khusus mengkaji perusahaan penjaminan kredit daerah (Jamkrida) masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya menitikberatkan pada penilaian kondisi keuangan pada periode tertentu tanpa mengeksplorasi proses transformasi kinerja keuangan dalam jangka panjang serta implikasinya terhadap kapasitas pembiayaan UMKM dan pembangunan ekonomi daerah. Padahal, sebagai lembaga yang berfungsi menjembatani akses pembiayaan UMKM, keberhasilan transformasi kinerja keuangan perusahaan penjaminan daerah berpotensi memengaruhi kemampuan lembaga tersebut dalam mendukung program pembangunan daerah, perluasan inklusi keuangan, dan penguatan sektor UMKM. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis transformasi kinerja keuangan PT Jamkrida Riau selama

periode 2018–2024 dan mengkaji implikasinya terhadap kapasitas pembiayaan UMKM serta pembangunan ekonomi daerah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana perkembangan kinerja keuangan PT Jamkrida Riau selama periode 2018–2024; (2) bagaimana proses transformasi kinerja perusahaan yang terjadi selama periode tersebut; dan (3) bagaimana implikasi perubahan tersebut terhadap kapasitas pembiayaan UMKM, inklusi keuangan, dan pembangunan ekonomi daerah. Sejalan dengan pertanyaan penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis transformasi kinerja keuangan PT Jamkrida Riau serta mengevaluasi implikasinya terhadap kapasitas penjaminan UMKM dan perannya dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis melalui pengayaan literatur mengenai transformasi kinerja perusahaan penjaminan kredit daerah, serta memberikan kontribusi praktis sebagai dasar perumusan strategi penguatan lembaga penjaminan dalam mendukung pembiayaan UMKM dan pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1. Kinerja dan Kesehatan Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan keuntungan, memenuhi kewajiban, serta menjaga keberlanjutan operasional. Pengukuran kinerja keuangan umumnya dilakukan melalui analisis rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas. Afifah dan Megawati (2021) serta Agustin (2016) menjelaskan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi dan efektivitas pengelolaan keuangan perusahaan. Dalam perusahaan penjaminan kredit, kesehatan keuangan memiliki peran strategis karena berkaitan dengan kemampuan memenuhi kewajiban klaim, menjaga kecukupan modal, dan mempertahankan keberlanjutan kegiatan penjaminan (Fridatien et al., 2023).

2.2. Analisis Rasio Keuangan dan Penilaian Tingkat Kesehatan

Analisis rasio keuangan digunakan untuk menilai kondisi perusahaan melalui beberapa indikator utama. Profitabilitas diukur menggunakan Return on Equity (ROE) dan Return on Investment (ROI) untuk menggambarkan kemampuan menghasilkan keuntungan. Likuiditas diukur melalui Cash Ratio dan Current Ratio untuk menilai kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Solvabilitas menggunakan rasio Total

Modal Sendiri terhadap Total Aset (TMS/TA) untuk menggambarkan kekuatan struktur permodalan, sedangkan aktivitas diukur menggunakan Total Asset Turnover (TATO) untuk mengevaluasi efektivitas pemanfaatan aset dalam menghasilkan pendapatan (Agustin, 2016; Safitri et al., 2025). Penilaian kesehatan perusahaan dalam penelitian ini mengacu pada Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 yang menyediakan kerangka penilaian berdasarkan indikator dan bobot tertentu. Penggunaan pedoman tersebut menjadi dasar untuk mengevaluasi perkembangan kondisi keuangan PT Jamkrida Riau selama periode 2018–2024 secara sistematis.

2.3. Lembaga Penjaminan Kredit dan Pembiayaan UMKM

Lembaga penjaminan kredit berperan sebagai penghubung antara UMKM dan lembaga keuangan melalui mekanisme pembagian risiko pembiayaan. OECD (2018) menjelaskan bahwa Credit Guarantee Schemes (CGS) merupakan instrumen untuk memperluas akses pembiayaan usaha kecil dan menengah, khususnya bagi pelaku usaha yang memiliki keterbatasan agunan. Vikaliana et al. (2022) juga menegaskan peran industri penjaminan dalam memperkuat UMKM di Indonesia, sedangkan Yu et al. (2022) menunjukkan relevansi penjaminan kredit terhadap kinerja perusahaan UMKM. Dengan demikian, keberadaan lembaga penjaminan memiliki peran penting dalam mendukung keberlangsungan usaha dan memperluas akses pembiayaan sektor produktif.

2.4. Keberlanjutan Lembaga Penjaminan dan Pembangunan Ekonomi Daerah

Keberlanjutan lembaga penjaminan kredit daerah berkaitan dengan kemampuan perusahaan menjaga kesehatan keuangan, mengelola risiko, dan mempertahankan kapasitas penjaminan. Fridatien et al. (2023) menekankan pentingnya keberlanjutan institusi penjaminan kredit daerah dalam menjalankan fungsi ekonominya. Di sisi lain, perluasan akses pembiayaan merupakan bagian dari upaya meningkatkan inklusi keuangan dan mendukung aktivitas ekonomi masyarakat (Triwibowo & Nurbasith, 2023). Oleh karena itu, kesehatan keuangan perusahaan penjaminan yang semakin baik berpotensi memperkuat kapasitas penjaminan UMKM, menjaga keberlangsungan usaha, serta mendukung pembangunan ekonomi daerah.

2.5. Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran

Penelitian Agustin (2016) memberikan landasan penggunaan rasio keuangan dan KEP-100/MBU/2002 dalam menilai kesehatan perusahaan. Afifah dan Megawati (2021) serta Safitri et al. (2025) membahas penggunaan indikator rasio keuangan untuk

mengevaluasi kinerja perusahaan. Sementara itu, OECD (2018), Vikaliana et al. (2022), dan Yu et al. (2022) memberikan perspektif mengenai peran penjaminan kredit dalam mendukung pembiayaan dan kinerja UMKM. Fridatien et al. (2023) melengkapi kajian tersebut melalui perspektif keberlanjutan lembaga penjaminan kredit daerah.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian ini mengembangkan kajian dengan mengintegrasikan analisis transformasi kesehatan keuangan perusahaan penjaminan kredit daerah dalam periode 2018–2024 serta implikasinya terhadap kapasitas penjaminan UMKM dan pembangunan ekonomi daerah. Kerangka pemikiran penelitian menempatkan analisis rasio keuangan dan penilaian KEP-100/MBU/2002 sebagai dasar untuk mengevaluasi transformasi kesehatan keuangan PT Jamkrida Riau, yang selanjutnya dianalisis dalam kaitannya dengan penguatan akses pembiayaan UMKM dan kontribusi terhadap perekonomian daerah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian adalah PT Jamkrida Riau sebagai perusahaan penjaminan kredit daerah yang berperan dalam mendukung akses pembiayaan UMKM di Provinsi Riau. Penelitian dilakukan dengan menganalisis perkembangan kinerja keuangan perusahaan selama periode 2018 sampai dengan tahun 2024, beserta implikasinya terhadap kapasitas penjaminan UMKM dan pembangunan ekonomi daerah.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan PT Jamkrida Riau periode 2018–2024 yang meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas. Selain itu, penelitian juga menggunakan data pendukung berupa Laporan Perkembangan Perekonomian Provinsi Riau per November 2024 yang diterbitkan oleh Bank Indonesia untuk menjelaskan kondisi ekonomi daerah dan perkembangan sektor UMKM.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan mengumpulkan dan mengolah laporan keuangan perusahaan serta dokumen pendukung yang relevan dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah analisis rasio keuangan yang meliputi rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas untuk mengevaluasi perkembangan kinerja keuangan perusahaan. Tahap kedua adalah penilaian tingkat kesehatan perusahaan berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor KEP-100/MBU/2002. Tahap

ketiga adalah analisis deskriptif terhadap kontribusi dan implikasi perkembangan kinerja keuangan PT Jamkrida Riau terhadap kapasitas pembiayaan UMKM dan pembangunan ekonomi daerah.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Definisi Operasional	Rumus
Profitabilitas	ROE	Rasio pengukuran laba bersih setelah pajak, menunjukkan tingkat kemampuan Perusahaan untuk menghasilkan laba dari investasi pemegang saham (ekuitas) (Afifah & Megawati, 2021; Safitri et al., 2025)	Laba Bersih / Ekuitas × 100%
Profitabilitas	ROI	Rasio yang menggambarkan efisiensi pemanfaatan seluruh aset operasi (*Capital Employed*) (Agustin, 2016; Safitri et al., 2025)	EBIT + Penyusutan / Capital Employed × 100%
Likuiditas	Cash Ratio	Rasio yang mengukur kemampuan pelunasan utang jangka pendek menggunakan kas yang tersedia (Agustin, 2016)	Kas dan Setara Kas / Kewajiban Lancar × 100%
Likuiditas	Current Ratio	Mengukur kemampuan Perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan seluruh aset lancar (Agustin, 2016)	Aset Lancar / Kewajiban Lancar × 100%
Aktivitas	Total Asset Turn Over	Rasio kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan menggunakan seluruh aktiva (aset) yang dimilikinya.(Afifah & Megawati, 2021)	Pendapatan Usaha / Total Aset
Solvabilitas	TMS terhadap Total Aset	Jumlah modal yang disetor oleh pemilik ditambah dengan akumulasi laba ditahan (*retained earnings*) dan cadangan modal lainnya (Agustin, 2016)	Total Modal Sendiri / Total Aset × 100%
Kesehatan Perusahaan	Skor KEP-100/MBU/2002		Berdasarkan bobot penilaian aspek keuangan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Tren Posisi Keuangan PT Jamkrida Riau (2018–2024)

Pada konteks bisnis penjaminan kredit, penilaian tingkat kesehatan dan analisis posisi keuangan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) memerlukan kerangka kerja yang terstandarisasi untuk menghasilkan kesimpulan yang objektif dan komparabel. Modal sendiri (*equity*) merupakan pilar utama penentu kapasitas penjaminan maksimum (*gearing ratio*), dan likuiditas memastikan kesiapan perusahaan dalam menyelesaikan klaim dari perbankan mitra. Neraca dan laporan laba rugi PT Jamkrida Riau sepanjang periode 2018 hingga 2024 mencerminkan perjalanan korporasi yang dinamis, bergerak dari fase kerentanan struktural menuju kemandirian finansial yang solid. Evaluasi atas pos-pos utama laporan posisi keuangan menunjukkan adanya fluktuasi tajam, terutama pada komponen investasi lancar, piutang imbal jasa penjaminan (IJP), serta cadangan klaim.

Tabel 2. Ringkasan Posisi Keuangan PT Jamkrida Riau Tahun 2018–2024 (dalam miliar rupiah)

Tahun	Total Aset	Total Liabilitas	Total Ekuitas	Pendapatan PJP	Laba Bersih
2018	53,78	22,74	31,04	8,27	2,11
2019	86,06	60,11	25,95	7,36	(3,20)
2020	108,23	75,54	32,69	13,90	6,63
2021	113,42	80,05	33,37	9,80	5,67
2022	186,18	126,66	59,52	21,37	5,40
2023	162,40	131,54	30,85	27,91	15,05
2024	141,75	91,22	50,53	45,84	19,67

Sumber: Laporan Keuangan PT Jamkrida Riau 2018–2024 (diolah).

Selama periode 2018 hingga 2024, PT Jamkrida Riau mengalami pertumbuhan aset yang signifikan dari Rp53,78 miliar menjadi Rp141,75 miliar atau meningkat sekitar 163,6%. Namun, kenaikan tersebut diimbangi dengan peningkatan total liabilitas yang meningkat dari Rp22,74 miliar menjadi Rp91,22 miliar, sedangkan ekuitas tumbuh dari Rp31,04 miliar menjadi Rp50,53 miliar. Dari sisi operasional, perusahaan juga menunjukkan perbaikan yang kuat, tercermin dari peningkatan pendapatan penjaminan (PJP) dari Rp8,27 miliar pada tahun 2018 menjadi Rp45,84 miliar pada tahun 2024. Perusahaan juga mampu melakukan pemulihan kinerja dan membukukan laba bersih tertinggi sebesar Rp19,67 miliar pada tahun 2024. Kondisi ini mengindikasikan adanya transformasi kinerja keuangan yang cukup signifikan, terutama pada periode 2023–2024 yang ditandai oleh peningkatan profitabilitas dan penguatan struktur keuangan perusahaan.

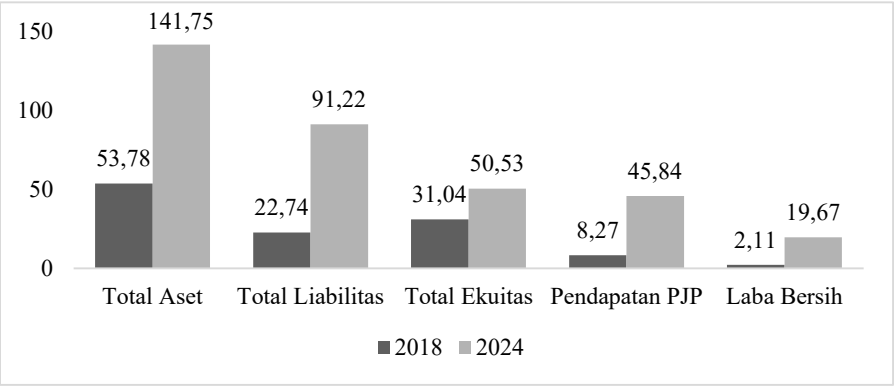

Gambar 1. Pertumbuhan Profitabilitas Perusahaan Periode 2018–2024

Sumber: Laporan Keuangan PT Jamkrida Riau 2018–2024 (diolah).

4.2. Analisis Rasio Keuangan Berdasarkan Parameter KEP-100/MBU/2002

Pengukuran kelayakan usaha PT Jamkrida Riau dilakukan dengan melakukan perhitungan kuantitatif terhadap indikator-indikator utama berdasarkan formulasi dalam Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002.1, yaitu *Return on Equity* (ROE), *Return on Investment* (ROI), *Cash Ratio*, *Current Ratio*, Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset (TMS / TA), dan *Total Asset Turnover* (TATO). Aplikasi rumus tersebut pada data laporan keuangan PT Jamkrida Riau menghasilkan rincian rasio keuangan seperti pada tabel 3.

Tabel 3. Rasio Keuangan Berdasarkan Parameter KEP-100/MBU/2002

Rasio Keuangan Utama	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Return on Equity (ROE)	6,81%	-12,32%	20,30%	16,98%	9,08%	48,76%	38,93%
Return on Investment (ROI)	4,80%	-3,02%	7,41%	8,02%	5,20%	17,45%	21,93%
Cash Ratio	545,29 %	306,88%	1636,73 %	145,62 %	214,93%	85,36%	166,51 %
Current Ratio	670,00 %	393,30%	2031,79 %	267,73 %	339,54%	176,52 %	293,47 %
Rasio TMS / TA	57,72%	,15%	30,20%	29,42%	31,97%	19,00%	35,64%
Total Asset Turnover (TATO)	24,64%	21,85%	20,46%	15,49%	19,37%	29,57%	44,08%

Sumber: Laporan Keuangan PT Jamkrida Riau 2018–2024 (diolah)

Rasio Return on Equity (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal sendiri yang ditanamkan oleh pemegang saham. Selama periode penelitian, ROE mengalami perbaikan yang sangat signifikan, dari -12,32% pada tahun 2019 menjadi 48,76% pada tahun 2023 dan berada pada level 38,93% pada tahun 2024. Capaian tersebut jauh melampaui batas skor maksimal dalam KEP-100/MBU/2002 (>15%), yang mengindikasikan efektivitas pemanfaatan ekuitas perusahaan yang sangat baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi kinerja perusahaan berhasil meningkatkan kemampuan modal sendiri dalam menciptakan nilai tambah dan keuntungan bagi pemegang saham.

Sejalan dengan peningkatan ROE, rasio Return on Investment (ROI) juga menunjukkan perbaikan yang signifikan, dari -3,02% pada tahun 2019 menjadi 17,45% pada tahun 2023 dan meningkat lagi menjadi 21,93% pada tahun 2024. Peningkatan ini mencerminkan semakin efisiennya pemanfaatan aset operasional dalam menghasilkan laba, yang didukung oleh pertumbuhan laba sebelum pajak dan pengelolaan struktur keuangan yang lebih optimal. Tingginya ROE dan ROI pada periode 2023–2024 mengindikasikan bahwa PT Jamkrida Riau berhasil meningkatkan profitabilitas sekaligus efektivitas penggunaan modal dan aset perusahaan.

Selanjutnya berdasarkan tingkat likuiditas, PT Jamkrida Riau menunjukkan profil yang sangat aman, bahkan cenderung mengalami kelebihan likuiditas (*excess liquidity*) pada periode-periode awal. *Cash Ratio* yang mencapai 1.636,73% pada tahun 2020 disebabkan oleh penurunan liabilitas lancar yang drastis menjadi hanya Rp2,50 miliar, sementara dana kas dan investasi jangka pendek bertahan stabil di angka Rp41,00 miliar. Pada tahun 2023, seiring dengan ekspansi penjaminan yang menuntut kenaikan liabilitas jangka pendek (berupa utang usaha dan klaim berjalan), *Cash Ratio* terkoreksi secara sehat ke level 85,36%. Posisi ini kemudian pulih kembali menjadi 166,51% pada tahun 2024. Rasio lancar (*Current Ratio*) mengikuti pola yang sama, mencatatkan angka 293,47% pada tahun 2024. Nilai ini mengindikasikan bahwa setiap Rp1 liabilitas jangka pendek dijamin oleh Rp2,93 aset lancar likuid. Tingkat likuiditas yang terkendali ini menjamin kapasitas Jamkrida Riau dalam menyelesaikan tuntutan klaim dari perbankan mitra tanpa ada hambatan likuiditas.

Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset (TMS/TA) mengukur seberapa besar porsi aset perusahaan yang dibiayai oleh modal sendiri dibandingkan dengan utang. Sepanjang periode 2019 sampai tahun 2023, rasio ini mengalami tren penurunan hingga menyentuh titik terendah sebesar 19,00% pada tahun 2023 akibat akumulasi liabilitas yang tumbuh lebih cepat daripada penambahan ekuitas. Namun, restrukturisasi keuangan pada tahun 2024 berhasil mendongkrak kembali rasio TMS/TA menjadi 35,64%. Pemulihan solvabilitas ini dicapai melalui pelunasan liabilitas jangka pendek dan jangka panjang serta penghapusan saldo rugi masa lalu. Sementara itu, aktivitas operasional yang diukur dengan TATO menunjukkan perbaikan efisiensi penggunaan aset secara konsisten. TATO meningkat signifikan dari hanya 15,49% pada tahun 2021 menjadi 44,08% pada

tahun 2024, membuktikan bahwa penempatan modal kerja dan investasi jangka panjang perusahaan jauh lebih produktif dalam menghasilkan pendapatan operasional bersih.

Tabel 4. Perkembangan Tingkat Kesehatan PT Jamkrida Riau Berdasarkan KEP-100/MBU/2002

Periode	Karakteristik Kinerja	Predikat Kesehatan
2019	Kerugian usaha, ROE negatif, penurunan profitabilitas	Kurang Sehat
2020–2022	Pemulihan laba dan stabilitas operasional	Sehat (A–AA)
2023–2024	Profitabilitas tinggi, efisiensi meningkat, struktur modal membaik	Sehat (AAA)

Sumber: Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002 (2002)

Berdasarkan analisis rasio keuangan tersebut diatas, terjadi transformasi keuangan yang signifikan selama periode 2018-2024. Tingkat kesehatan keuangan PT Jamkrida Riau dimulai dari kategori kurang sehat pada tahun 2019, terus berkembang menjadi kategori sehat pada periode 2020 sampai dengan tahun 2022. Kemudian perusahaan mampu mencapai predikat sehat kategori AAA pada periode 2023 - 2024. Perubahan tersebut mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam memperbaiki profitabilitas, meningkatkan efisiensi operasional, dan memperkuat struktur permodalan. Selain tercermin dari tingginya nilai ROE dan ROI, perbaikan tersebut juga ditunjukkan oleh keberhasilan perusahaan mengembalikan saldo laba dari posisi defisit menjadi positif pada tahun 2024. Dengan fondasi keuangan yang semakin kuat, PT Jamkrida Riau memiliki kapasitas yang lebih besar untuk memperluas penjaminan kredit, mendukung akses pembiayaan UMKM, dan menjalankan fungsi strategisnya dalam pembangunan ekonomi daerah.

4.3. Kontribusi Tingkat Kesehatan PT Jamkrida Riau terhadap Perekonomian Daerah

Hasil penilaian kesehatan keuangan berdasarkan (Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002, 2002) menunjukkan bahwa PT Jamkrida Riau berhasil mencapai kategori kesehatan tertinggi (AAA) pada periode 2023–2024. Kondisi tersebut tidak hanya mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam memperbaiki profitabilitas, efisiensi operasional, dan struktur permodalan, tetapi juga memperkuat kapasitas perusahaan dalam menjalankan fungsi ekonominya sebagai lembaga

penjaminan kredit daerah. Dalam konteks pembangunan daerah, tingkat kesehatan perusahaan menjadi faktor penting karena menentukan kemampuan Jamkrida dalam memperluas volume penjaminan, menyerap risiko pembiayaan, serta meningkatkan akses kredit bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Peran tersebut menjadi semakin strategis ketika perekonomian Provinsi Riau pada tahun 2024 menghadapi tekanan eksternal yang cukup besar. Berdasarkan laporan dari Bank Indonesia (2024), Pertumbuhan ekonomi Riau pada triwulan III 2024 tercatat melambat menjadi 3,46% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 3,70% (yoy). Perlambatan ini terutama disebabkan oleh melemahnya permintaan ekspor komoditas utama akibat perlambatan ekonomi negara mitra dagang, khususnya Tiongkok, yang berdampak pada sektor perkebunan dan industri pengolahan sebagai tulang punggung ekonomi daerah. Dalam situasi tersebut, sumber pertumbuhan ekonomi domestik menjadi semakin penting untuk menjaga stabilitas ekonomi regional.

Di tengah perlambatan sektor eksternal, sistem perbankan di Provinsi Riau justru menunjukkan kondisi likuiditas yang relatif longgar. Dana Pihak Ketiga (DPK) tumbuh sebesar 7,43% (yoy) dengan rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) sebesar 78,26%, yang menunjukkan masih tersedianya ruang yang cukup besar bagi penyaluran kredit produktif.8 Namun demikian, ketersediaan likuiditas perbankan tidak secara otomatis meningkatkan akses pembiayaan bagi UMKM karena masih terdapat kendala berupa keterbatasan agunan dan tingginya persepsi risiko kredit. Pada titik inilah fungsi PT Jamkrida Riau menjadi penting sebagai instrumen credit enhancement yang menjembatani kebutuhan pembiayaan UMKM dengan kapasitas penyaluran kredit perbankan.7 Melalui mekanisme penjaminan kredit, Jamkrida membantu mengurangi risiko pembiayaan yang ditanggung lembaga keuangan sehingga mendorong penyaluran kredit kepada sektor produktif yang sebelumnya sulit memperoleh akses pembiayaan.

Meningkatnya kesehatan keuangan perusahaan tercermin dari pertumbuhan pendapatan imbal jasa penjaminan bersih yang mencapai Rp45,83 miliar pada tahun 2024, menunjukkan adanya perluasan aktivitas penjaminan yang signifikan.7 Peningkatan kapasitas penjaminan tersebut memberikan dampak ekonomi tidak langsung melalui terjaganya keberlangsungan usaha UMKM, perluasan kesempatan kerja, dan peningkatan aktivitas ekonomi lokal. Kondisi ini sejalan dengan membaiknya indikator ketenagakerjaan Provinsi Riau, yang ditunjukkan oleh penurunan Tingkat Pengangguran

Terbuka (TPT) dari 4,23% pada Agustus 2023 menjadi 3,70% pada Agustus 2024.8 Meskipun penurunan pengangguran tidak sepenuhnya dapat diatribusikan kepada aktivitas PT Jamkrida Riau, keberadaan lembaga penjaminan yang sehat berkontribusi dalam menjaga akses pembiayaan UMKM sehingga mendukung penciptaan dan keberlanjutan lapangan kerja di daerah.

Kontribusi serupa juga terlihat pada aspek kesejahteraan masyarakat. Tingkat kemiskinan Provinsi Riau pada Maret 2024 tercatat sebesar 6,67%, menunjukkan tren yang relatif terkendali di tengah berbagai tantangan ekonomi. Akses pembiayaan yang lebih luas melalui skema penjaminan kredit membantu pelaku usaha mikro mempertahankan kegiatan usahanya, menjaga pendapatan rumah tangga, dan meningkatkan ketahanan ekonomi kelompok masyarakat rentan. Dengan demikian, peran PT Jamkrida Riau tidak hanya terbatas pada aspek keuangan perusahaan semata, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat inklusi ekonomi dan stabilitas sosial di daerah.

Selain memberikan dampak terhadap sektor riil, peningkatan kesehatan keuangan PT Jamkrida Riau juga berimplikasi pada kapasitas fiskal pemerintah daerah. Laba bersih perusahaan yang mencapai Rp19,67 miliar pada tahun 2024 memberikan potensi peningkatan dividen kepada Pemerintah Provinsi Riau sebagai pemegang saham mayoritas dengan kepemilikan sebesar 99,31%. Kontribusi ini mendukung penguatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang pada triwulan III 2024 tumbuh sebesar 14,49% (yoy) menjadi Rp23,83 triliun. Semakin sehat kondisi keuangan perusahaan, semakin besar pula peluang pemerintah daerah memperoleh manfaat fiskal yang dapat digunakan untuk membiayai pembangunan infrastruktur, pelayanan publik, dan program perlindungan sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesehatan keuangan PT Jamkrida Riau tidak hanya menghasilkan manfaat internal bagi perusahaan, tetapi juga menciptakan multiplier effect terhadap perekonomian daerah melalui perluasan akses pembiayaan UMKM, penguatan aktivitas ekonomi domestik, peningkatan kesempatan kerja, pengurangan kerentanan ekonomi masyarakat, serta kontribusi terhadap pendapatan daerah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian menunjukkan bahwa PT Jamkrida Riau berhasil meningkatkan kinerja keuangan selama periode 2018–2024. Setelah mengalami tekanan keuangan pada 2019, perusahaan mampu memperbaiki struktur modal, efisiensi operasional, dan profitabilitas hingga mencapai kategori sehat tertinggi (AAA) pada 2023–2024 berdasarkan penilaian KEP-100/MBU/2002. Peningkatan kesehatan keuangan tersebut turut memperkuat kapasitas penjaminan kredit, mendukung akses pembiayaan UMKM, serta meningkatkan potensi kontribusi terhadap perekonomian daerah.

PT Jamkrida Riau perlu mempertahankan kesehatan keuangan melalui penguatan modal, perluasan penjaminan pada sektor produktif prioritas daerah, serta peningkatan kolaborasi dengan perbankan dan pemerintah daerah melalui pemanfaatan teknologi digital dan penguatan manajemen risiko. Penelitian selanjutnya disarankan menguji secara empiris hubungan aktivitas penjaminan kredit dengan indikator pembangunan daerah, seperti pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, dan pengurangan kemiskinan.

DAFTAR REFERENSI

Afifah, F. N., & Megawati, L. (2021). Pengaruh Return On Assets, Return On Equity, dan Debt-To-Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Modus*, *33*(1), 18–35. https://doi.org/10.24002/modus.v33i1.4063

Agustin, E. (2016). Analisis Rasio Keuangan Untuk Penilaian Kinerja Keuangan Pada PT Indofarma (Persero) Tbk (Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor :Kep-100/Mbu/2002). *EJournal Ilmu Administrasi Bisnis*, *4*(1), 103–115.

Bank Indonesia. (2024). *Laporan Perekonomian Provinsi Riau November 2024*.

Ermawati, Y. (2025). Limited Access to Capital for SMEs and its Impact on Growth in Competitive Markets. *Advances in Economics & Financial Studies*, *3*(1), 1–14. https://doi.org/10.60079/aefs.v3i1.426

Fridatien, E., Chandrarin, G., & Zuhroh, D. (2023). Maintaining the Sustainability of the Regional Credit Guarantee Institution in Indonesia. *Asia-Pacific Management Accounting Journal*, *18*(2), 339–358. https://doi.org/10.24191/APMAJ.V18i2-13

Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002, Pub. L. KEP-100/MBU/2002, 1 (2002).

OECD. (2018). *SME and Entrepreneurship Financing: The Role of Credit Guarantee Schemes and Mutual Guarantee Societies in supporting finance for small and medium-sized enterprises* (OECD SME and Entrepreneurship Papers, Vol. 1). https://doi.org/10.1787/35b8fece-en

Safitri, M., Sumawidjaja, R. N., Sofiati, N. A., Ismail, G. D., & Sudaryo, Y. (2025). Analisis Pengaruh Rasio CAR, LDR, NPL dan BOPO terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Bank HIMBARA Tahun 2017–2024. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, *15*(2), 271–281. https://doi.org/10.37859/jae.v15i2.10449

Triwibowo, S., & Nurbasith, N. (2023). Measuring Financial Inclusion in Indonesia: Asserting the Role of Digital Financial Services. In E. Lau, R. K. Brahmana, & L. M. Tan (Eds.), *Economics and Finance Readings* (pp. 119–140). Springer Nature Singapore.

Vikaliana, R., Arifin, A. L., Latunreng, W., & Bari, A. (2022). The role of the guarantee industry in strengthening MSMEs in indonesia during pandemic Covid 19. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, *8*(4), 994. https://doi.org/10.29210/020221644

Yu, J., Peng, F., Shi, X., & Yang, L. (2022). Impact of credit guarantee on firm performance: Evidence from China's SMEs. *Economic Analysis and Policy*, *75*, 624–636. https://doi.org/10.1016/J.EAP.2022.06.017